

## **ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN WILAYAH PEDESAAN BERDASARKAN POTENSI PEMUSATAN EKONOMI (Studi Terhadap Data Podes 2024)**

**Sulistiwati R. Kambayang, Syarwani Canon, Boby Rantow Payu**

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: [sulistiawatirkambayang0410@gmail.com](mailto:sulistiawatirkambayang0410@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi pengembangan wilayah pedesaan di Provinsi Gorontalo berdasarkan tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan data Potensi Desa (Podes) tahun 2024. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi distribusi konsentrasi aktivitas ekonomi desa serta pengujian hubungan antara berbagai potensi desa, meliputi akses transportasi, telekomunikasi, produk unggulan, kelembagaan, akses pembiayaan, fasilitas ekonomi, kerja sama antar desa, kualitas pemerintahan, dan karakteristik wilayah pesisir. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dan tabulasi silang yang dilengkapi uji Chi-Square. Hasil analisis terhadap 732 desa menunjukkan bahwa mayoritas desa (97,1%) masih berada pada kategori konsentrasi kegiatan ekonomi rendah. Uji Chi-Square mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara seluruh variabel potensi desa dengan tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur dan potensi fisik desa belum secara otomatis mendorong pemusatan aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi pedesaan memerlukan pendekatan yang lebih terintegrasi melalui penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, integrasi pasar, serta optimalisasi pengelolaan potensi lokal agar desa mampu berkembang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *potensi desa, konsentrasi ekonomi, Podes 2024, pengembangan wilayah*

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the potential for rural regional development in Gorontalo Province based on the level of economic activity concentration using Village Potential (Podes) data for 2024. The analysis focuses on identifying the distribution of village-level economic concentration and examining the relationships between various village potentials, including transportation access, telecommunications, leading products, institutional capacity, access to financing, economic facilities, inter-village cooperation, governance quality, and coastal characteristics. The research employs a quantitative approach using descriptive statistical analysis and cross-tabulation supported by Chi-Square testing. The results from 732 villages reveal that the majority of villages (97.1%) remain in the low economic activity concentration category. The Chi-Square tests indicate no statistically significant relationship between the examined village potential variables and the level of economic activity concentration. These findings suggest that the availability of infrastructure and physical village potentials alone does not automatically lead to the agglomeration of economic activities. Therefore, rural economic development requires a more integrated approach through strengthening institutional capacity, improving human resource quality, enhancing market integration, and optimizing the management of local potentials so that villages can evolve into sustainable centers of economic growth.

**Keywords:** *village potential, economic concentration, Podes 2024, regional development*

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi wilayah pedesaan merupakan elemen fundamental dalam strategi pemerataan pembangunan nasional dan pengurangan ketimpangan antarwilayah. Desa tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai unit administratif pemerintahan terendah, tetapi sebagai ruang sosial-ekonomi yang memiliki potensi strategis dalam menopang pertumbuhan ekonomi berbasis lokal. Dalam konteks pembangunan wilayah, penguatan ekonomi desa menjadi penting karena desa berfungsi sebagai simpul produksi sumber daya alam, tenaga kerja, serta aktivitas ekonomi berbasis komunitas. Apabila potensi tersebut dikelola secara terarah, desa berpeluang berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru yang mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap wilayah sekitarnya, baik melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, maupun penguatan jaringan usaha lokal.

Salah satu indikator penting dalam menilai dinamika ekonomi wilayah adalah tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi. Konsentrasi ekonomi mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam mengakumulasi dan mempertahankan aktivitas produksi, distribusi, serta konsumsi dalam suatu ruang tertentu secara berkelanjutan. Wilayah dengan tingkat konsentrasi ekonomi yang tinggi umumnya memiliki karakteristik berupa aksesibilitas yang baik, ketersediaan infrastruktur dasar dan pendukung, kelembagaan ekonomi yang berfungsi efektif, serta keterhubungan dengan jaringan pasar yang lebih luas. Sebaliknya, wilayah dengan tingkat konsentrasi ekonomi rendah cenderung mengalami fragmentasi aktivitas usaha, dominasi sektor informal berskala kecil, serta lemahnya keterkaitan antarpelaku ekonomi, yang pada akhirnya menghambat terbentuknya pusat-pusat pertumbuhan ekonomi lokal (Hidayat & Darwin, 2017; Ibrahim et al., 2023).

Dalam konteks pedesaan, berbagai potensi desa dipandang sebagai faktor kunci yang dapat mendorong penguatan konsentrasi kegiatan ekonomi. Infrastruktur transportasi berperan dalam meningkatkan mobilitas barang dan jasa, sementara akses telekomunikasi membuka peluang perluasan pasar dan efisiensi usaha. Keberadaan produk unggulan desa mencerminkan keunggulan komparatif lokal yang dapat dikembangkan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, sedangkan kelembagaan desa berfungsi sebagai penggerak koordinasi, fasilitasi, dan penguatan kapasitas ekonomi masyarakat. Selain itu, akses pembiayaan, ketersediaan fasilitas ekonomi, kualitas tata kelola pemerintahan desa, serta kerja sama antar desa juga menjadi elemen penting dalam membangun ekosistem ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan (Susyanti & Latianingsih, 2014; Setyawan et al., 2018; Kadir et al., 2023; Sukri et al., 2023).

Meskipun demikian, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa keberadaan potensi dan fasilitas desa tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kinerja ekonomi wilayah. Sejumlah penelitian mengungkap adanya kesenjangan antara ketersediaan potensi desa dan kemampuan desa dalam mengonsolidasikan potensi tersebut menjadi aktivitas ekonomi yang terpusat, produktif, dan berdaya saing. Aktivitas ekonomi desa sering kali berjalan secara parsial, tidak terintegrasi dalam rantai nilai yang kuat, serta belum mampu membentuk klaster usaha yang berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan potensi desa belum memberikan kontribusi optimal terhadap penguatan konsentrasi kegiatan ekonomi di tingkat lokal (Noviyanti et al., 2020; Cahyono et al., 2021).

Di Provinsi Gorontalo, berbagai kajian telah mengidentifikasi sektor unggulan dan potensi ekonomi wilayah, baik pada skala kabupaten maupun provinsi. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih menitikberatkan pada pemetaan sektoral dan analisis potensi secara deskriptif, tanpa mengkaji secara mendalam keterkaitan antara potensi desa dengan tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi. Padahal, pemahaman mengenai hubungan tersebut menjadi

penting sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan desa yang lebih terarah, terintegrasi, dan berbasis bukti empiris, khususnya dalam konteks pengembangan wilayah pedesaan yang berkelanjutan (Irsan & Hasanah, 2024; Husain, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi desa serta menguji hubungan antara berbagai potensi desa, meliputi akses transportasi, telekomunikasi, keberadaan produk unggulan, kelembagaan desa, akses pembiayaan, fasilitas ekonomi, kerja sama antar desa, kualitas pemerintahan, dan karakteristik wilayah pesisir, dengan tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini memanfaatkan data Potensi Desa (Podes) tahun 2024 sebagai sumber data utama, dengan harapan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian pembangunan ekonomi pedesaan serta menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pembangunan desa yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder Potensi Desa (Podes) tahun 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh desa di Provinsi Gorontalo yang berjumlah 732 desa. Data Podes dipilih karena mampu merepresentasikan kondisi sosial, ekonomi, dan kelembagaan desa secara komprehensif serta sering digunakan sebagai dasar perencanaan pembangunan wilayah. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi desa. Selanjutnya, hubungan antara tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi dengan variabel potensi desa dianalisis menggunakan tabulasi silang (*crosstab*) dan uji Chi-Square. Variabel yang dianalisis meliputi transportasi desa, akses telekomunikasi, produk unggulan, kelembagaan desa, akses pembiayaan, keberadaan pertokoan, kerja sama antar desa, kualitas pemerintahan desa, serta karakteristik wilayah pesisir. Uji Chi-Square digunakan untuk mengidentifikasi signifikansi hubungan antarvariabel dengan tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 0,05$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi mencerminkan kemampuan desa dalam membentuk pusat-pusat aktivitas ekonomi yang mampu menarik usaha produktif dan memberikan efek pengganda bagi pembangunan wilayah. Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 732 desa, sebagian besar desa masih menunjukkan tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi yang rendah, mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi belum terpusat secara optimal.

**Tabel 1. Distribusi Umum Tingkat Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Desa**

<b>Tingkat Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Jumlah Desa Persentase (%)</b>		
Rendah	711	97,1
Tinggi	21	2,9
<b>Total</b>	<b>732</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Diolah 2025

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 97,1% desa berada pada kategori konsentrasi kegiatan ekonomi rendah, sedangkan hanya 2,9% yang tergolong tinggi. Distribusi ini menunjukkan

bahwa struktur ekonomi desa masih bersifat menyebar dan belum terkonsolidasi pada pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang kuat.

Selanjutnya, analisis hubungan antara berbagai faktor pendukung desa, meliputi transportasi, akses telekomunikasi, produk unggulan, kelembagaan desa, akses pembiayaan, keberadaan pertokoan, kerja sama antar desa, kualitas pemerintahan desa, serta karakteristik wilayah pesisir, dengan tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Untuk menjaga efektivitas penyajian hasil, seluruh temuan uji statistik dirangkum dalam satu tabel berikut.

**Tabel 2. Chi-Square Transportasi Desa**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Nilai Chi-Square</b>	<b>Sig. (p-value)</b>	<b>Keterangan</b>
Transportasi Desa	Tidak terbentuk	–	Tidak dapat diuji
Akses Telekomunikasi	3,434	0,329	Tidak signifikan
Produk Barang Unggulan	0,100	0,752	Tidak signifikan
Kelembagaan Desa	1,053	0,591	Tidak signifikan
Akses Pembiayaan	3,473	0,324	Tidak signifikan
Pertokoan	0,545	0,460	Tidak signifikan
Kerja Sama Antar Desa	5,692	0,058	Tidak signifikan
Pemerintahan Desa	0,734	0,392	Tidak signifikan
Wilayah Pesisir	0,723	0,395	Tidak signifikan

*Sumber: Data Diolah 2025*

Hasil uji Chi-Square pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen yang diuji dengan tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi desa ( $p > 0,05$ ). Bahkan pada variabel yang secara teoritis diperkirakan berpengaruh, seperti akses telekomunikasi, produk unggulan, dan kelembagaan desa, hasil statistik belum menunjukkan hubungan yang bermakna.

Temuan ini mengindikasikan bahwa rendahnya konsentrasi kegiatan ekonomi desa tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor struktural dan kontekstual. Dengan demikian, peningkatan konsentrasi kegiatan ekonomi desa memerlukan pendekatan pembangunan yang lebih terintegrasi, tidak hanya berfokus pada penyediaan infrastruktur atau kelembagaan, tetapi juga pada penguatan kapasitas pelaku ekonomi, integrasi pasar, serta sinergi antarwilayah.

## **Pembahasan**

### **Gambaran Umum Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Desa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur ekonomi desa di Provinsi Gorontalo masih didominasi oleh tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi yang rendah, dengan proporsi mencapai 97,1 persen dari total 732 desa yang dianalisis. Angka ini menggambarkan bahwa sebagian besar desa belum berkembang sebagai pusat aktivitas ekonomi yang mampu menggerakkan pertumbuhan wilayah sekitarnya. Aktivitas ekonomi desa masih bersifat sporadis, tersebar, dan didominasi oleh usaha skala kecil dengan keterkaitan antarunit usaha yang lemah. Kondisi ini menghambat terbentuknya aglomerasi ekonomi yang berpotensi menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi pembangunan desa.

Rendahnya konsentrasi ekonomi juga mencerminkan lemahnya integrasi antar sektor produksi di tingkat desa. Banyak desa masih bergantung pada sektor primer tanpa dukungan pengolahan lanjutan maupun distribusi yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan Noviyanti et al. (2020) yang menegaskan bahwa wilayah dengan konsentrasi ekonomi rendah umumnya menghadapi persoalan fragmentasi sektor ekonomi dan minimnya konektivitas antar pelaku usaha. Dalam konteks ini, desa belum mampu mengoptimalkan potensi lokal sebagai basis penguatan ekonomi wilayah, sehingga pertumbuhan ekonomi cenderung stagnan dan tidak merata. Lebih jauh, dominasi kategori konsentrasi rendah mengindikasikan bahwa kebijakan pembangunan desa selama ini masih berfokus pada penyediaan infrastruktur dasar, namun belum sepenuhnya diarahkan pada pembentukan ekosistem ekonomi desa yang berkelanjutan. Tanpa adanya strategi penguatan klaster usaha dan jaringan pasar, desa sulit bertransformasi menjadi simpul ekonomi regional.

### **Transportasi Desa dan Konsentrasi Kegiatan Ekonomi**

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa seluruh desa dalam kategori transportasi sangat baik masih didominasi oleh tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi rendah, dengan persentase mencapai 97,1 persen. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketersediaan infrastruktur transportasi yang memadai belum berbanding lurus dengan penguatan aktivitas ekonomi desa. Transportasi yang baik memang mempermudah mobilitas penduduk dan distribusi barang, namun belum secara otomatis mendorong terbentuknya pusat-pusat kegiatan ekonomi yang terintegrasi.

Secara konseptual, transportasi merupakan faktor pendukung (*enabling factor*), bukan faktor utama (*driving factor*) dalam pembangunan ekonomi desa. Tanpa adanya basis produksi yang kuat, akses transportasi hanya berfungsi sebagai sarana pergerakan, bukan sebagai katalis pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menguatkan pandangan Setyawan et al. (2018) bahwa infrastruktur fisik perlu diiringi dengan perencanaan ekonomi berbasis potensi spasial agar dapat memberikan dampak nyata terhadap perkembangan wilayah.

Tidak dapat dihitungnya nilai Pearson Chi-Square pada variabel transportasi menunjukkan bahwa variasi data sangat terbatas dan cenderung homogen. Kondisi ini menandakan bahwa kualitas transportasi di wilayah penelitian relatif merata, namun belum diikuti oleh variasi kinerja ekonomi desa. Dengan demikian, tantangan utama bukan terletak pada akses fisik, melainkan pada kemampuan desa memanfaatkan akses tersebut untuk membangun aktivitas ekonomi produktif.

### **Akses Telekomunikasi dan Dinamika Ekonomi Desa**

Analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa pada seluruh tingkat akses telekomunikasi, mulai dari rendah hingga sangat tinggi, mayoritas desa tetap berada pada kategori konsentrasi kegiatan ekonomi rendah. Uji Chi-Square memperkuat temuan ini dengan menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara akses telekomunikasi dan konsentrasi ekonomi desa. Fenomena ini mengindikasikan bahwa keberadaan infrastruktur telekomunikasi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen penguatan ekonomi desa. Secara teoritis, teknologi informasi berpotensi memperluas akses pasar, mempercepat arus informasi, dan meningkatkan efisiensi usaha. Namun, dalam praktiknya, pemanfaatan teknologi sangat bergantung pada kapasitas sumber daya manusia dan literasi digital pelaku ekonomi desa. Kadir et al. (2023) menegaskan bahwa tanpa peningkatan kemampuan manajerial dan kewirausahaan, teknologi hanya menjadi fasilitas pasif yang tidak memberikan nilai tambah ekonomi. Dalam

konteks ini, akses telekomunikasi belum mampu mengubah pola produksi dan distribusi desa secara signifikan, sehingga dampaknya terhadap konsentrasi ekonomi masih sangat terbatas.

### **Produk Barang Unggulan dan Konsentrasi Ekonomi**

Keberadaan produk barang unggulan desa juga tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi. Baik desa yang memiliki produk unggulan maupun yang tidak memilikinya, sama-sama didominasi oleh kategori konsentrasi ekonomi rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa produk unggulan belum berfungsi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi desa. Ibrahim et al. (2023) dan Hidayat & Darwin (2017) menekankan bahwa produk unggulan hanya akan berdampak signifikan apabila terintegrasi dalam rantai nilai yang kuat, mulai dari produksi, pengolahan, hingga pemasaran. Dalam banyak kasus, produk unggulan desa masih berhenti pada tahap produksi primer tanpa inovasi, standardisasi, maupun akses pasar yang memadai. Akibatnya, kontribusi produk unggulan terhadap konsentrasi ekonomi menjadi sangat terbatas. Selain itu, lemahnya kelembagaan ekonomi dan minimnya dukungan pemasaran menyebabkan produk unggulan tidak mampu menciptakan klaster usaha yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan produk unggulan perlu diarahkan pada peningkatan nilai tambah dan penguatan jejaring ekonomi.

### **Kelembagaan Desa dan Penguatan Aktivitas Ekonomi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahkan desa dengan kelembagaan kuat dan sangat kuat tetap berada pada kategori konsentrasi kegiatan ekonomi rendah. Uji statistik tidak menemukan hubungan signifikan antara kekuatan kelembagaan desa dan konsentrasi ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelembagaan desa selama ini lebih berfungsi sebagai struktur administratif dibandingkan sebagai motor penggerak ekonomi. Sukri et al. (2023) menyatakan bahwa banyak kelembagaan desa belum berorientasi pada pengembangan usaha produktif, kemitraan ekonomi, dan penguatan akses pembiayaan. Akibatnya, keberadaan kelembagaan belum mampu mendorong konsolidasi aktivitas ekonomi desa secara nyata. Dengan demikian, penguatan kelembagaan desa perlu diarahkan pada peningkatan fungsi ekonomi, termasuk pendampingan usaha, fasilitasi kemitraan, dan pengelolaan potensi lokal secara kolektif.

### **Akses Pembiayaan dan Konsentrasi Kegiatan Ekonomi**

Meskipun terdapat variasi tingkat akses pembiayaan, sebagian besar desa tetap berada pada kategori konsentrasi kegiatan ekonomi rendah. Hasil uji Chi-Square menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara akses pembiayaan dan konsentrasi ekonomi desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan pembiayaan belum diikuti oleh kemampuan desa dalam mengelola dan mengembangkan usaha secara produktif. Kadir et al. (2023) mengemukakan bahwa keterbatasan kapasitas usaha, risiko ekonomi yang tinggi, serta rendahnya literasi keuangan menjadi faktor utama yang menghambat pemanfaatan pembiayaan. Dengan demikian, akses pembiayaan perlu diiringi dengan peningkatan kapasitas usaha, pendampingan manajerial, serta penguatan jaringan pasar agar dapat memberikan dampak nyata terhadap konsentrasi kegiatan ekonomi desa.

### **Pertokoan, Kerja Sama Desa, Pemerintahan, dan Wilayah Pesisir**

Variabel pertokoan, kerja sama antar desa, kualitas pemerintahan, dan karakteristik wilayah pesisir juga tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan konsentrasi kegiatan

ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor tersebut belum terintegrasi secara sistemik dalam membangun ekosistem ekonomi desa. Keberadaan pertokoan belum berkembang sebagai pusat distribusi ekonomi lokal, sementara kerja sama antar desa masih bersifat administratif dan belum berorientasi pada pengembangan usaha bersama. Kualitas pemerintahan desa yang baik juga belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam kebijakan ekonomi yang proaktif. Wilayah pesisir, yang memiliki potensi ekonomi spesifik, juga belum mampu mengonsolidasikan aktivitas ekonominya. Husain (2023) menegaskan bahwa potensi geografis hanya akan berdampak apabila dikelola melalui strategi pembangunan yang terarah dan berbasis potensi lokal. Tanpa perencanaan ekonomi yang komprehensif, keunggulan geografis belum mampu meningkatkan konsentrasi kegiatan ekonomi desa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi desa di Provinsi Gorontalo masih tergolong rendah, dengan mayoritas desa belum mampu berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa berbagai potensi desa, seperti infrastruktur, produk unggulan, kelembagaan, akses pembiayaan, dan karakteristik wilayah, belum memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat konsentrasi kegiatan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan potensi dan fasilitas desa belum cukup untuk mendorong pemasaran aktivitas ekonomi tanpa dukungan pengelolaan yang efektif dan terintegrasi. Oleh karena itu, strategi pengembangan ekonomi pedesaan perlu diarahkan pada penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, integrasi pasar antarwilayah, serta optimalisasi pemanfaatan potensi lokal agar desa dapat berkembang secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.209>
- Cahyono, A. D., Jumiati, A., & Yunitasari, D. (2021). Analisis sektor potensial dalam pengembangan pembangunan perekonomian Provinsi Gorontalo. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(3), 1–12. <https://doi.org/10.32938/jep.v6i3.1190>
- Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Analisis sektor unggulan dalam pengembangan wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. *Media Trend*, 12(2), 156–167. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v12i2.3081>
- Husain, S. A. (2023). Menakar potensi pengembangan desa wisata religi dalam mendukung pemulihhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(1), 45–55. <https://doi.org/10.53691/jpi.v19i1.342>
- Ibrahim, H., Ibrahim, M., Novriansyah, M. A., & Ibrahim, I. A. (2023). Analisis sektor basis pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam pertumbuhan ekonomi. *JEMAI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 2(3), 97–101. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/jemai/article/view/2225>
- Irsan, L. M., & Hasanah, N. (2024). Pemetaan sebaran potensi ekonomi Provinsi Gorontalo berdasarkan sektor unggulan. *Jurnal Media Informatika*, 6(1), 300–309. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jumin/article/view/4149>
- Kadir, M. F., Bumulo, F., & Dai, S. I. S. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan usaha mikro kecil di Kota Gorontalo. *Margin Eco*, 7(2), 148–165. <https://doi.org/10.32764/margin.v7i2.4096>

- Mubarak, F., Nurniswah, N., Sundara, V. Y., Ulma, R. O., & Prasaja, A. S. (2024). PODES: Sebuah paket pemrograman potensi desa di Indonesia. *DEMONS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 4(2), 106–116. <https://doi.org/10.30631/demos.v4i2.2786>
- Noviyanti, D., Pravitasari, A. E., & Sahara, S. (2020). Analisis perkembangan wilayah Provinsi Jawa Barat untuk arahan pembangunan berbasis wilayah pengembangan. *Jurnal Geografi*, 12(1), 280. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.14799>
- Nuryakin, C., Gumelar, N. A., Ul-Haq, M. D., Patonangi, R., & Pratama, A. P. (2020). *Modernizing official statistics with big data: A case on PODES*. Institute for Economic and Social Research. <https://lpem.org/modernizing-of%ef%ac%81cial-statistics-with-big-data-a-case-on-podes/>
- Setyawan, D., Nugraha, A. L., & Sudarsono, B. (2018). Analisis potensi desa berbasis sistem informasi geografis (Studi kasus: Kelurahan Sumurboto, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang). *Jurnal Geodesi Undip*, 7(4), 1–7. <https://doi.org/10.14710/jgundip.2018.22401>
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17(2). <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/34388>
- Sukri, S., Kasih, D., Afriyani, M. P., Rinawati, R., Efendi, S., Saputra, E., & Era, N. (2023). Sosialisasi dan pemetaan potensi desa sebagai arah pembangunan yang berkelanjutan. *JPMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.37249/jpma.v3i1.599>
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2014). Potensi desa melalui pariwisata pedesaan. *Epigram*, 11(1). <https://doi.org/10.32722/epi.v11i1.666>
- Tampubolon, H. M., Chotib, C., & Daryanto, E. (2024). Estimation of opportunities for trafficking in persons: Analysis of PODES 2021 data for Sanggau and Pontianak regions in the framework of strengthening national resilience. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 3(5), 1129–1137. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v3i5.335>